

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan pendapatan masyarakat dan penambahan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi hewani asal ternak. Upaya peningkatan sumber daya manusia tidak mungkin tercapai tanpa gizi yang cukup. Salah satu produk peternakan yang memiliki nilai nutrisi yang cukup baik adalah telur. Telur merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat modern saat ini dan disamping itu telur juga dapat memenuhi nilai konsumsi serta memiliki nilai ekonomi baik segi permintaan dan penawaran. Untuk itu perlunya produsen telur untuk meningkatkan kebutuhan akan telur ayam ras agar terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawarannya. Pemerintah dalam hal ini paling bertanggung jawab dengan persediaan telur ayam ini melalui kebijakan baik pada perdagangan, maupun peternakan melalui dinas perdagangan dan perindustrian serta dinas peternakan dan pertanian.

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Kamiluddin, 2009). Salah satu sumber protein yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah telur ayam. Hal tersebut salah satunya karena harganya yang terjangkau dan mudah didapatkan.

Salah satu contoh pada tahun 2015 harga telur Rp 21.998. Sedangkan harga daging sapi Rp 104.328/kg, atau harga daging ayam yang sebesar Rp 30.087/kg. Namun walaupun harganya terjangkau, dari segi gizi telur sudah cukup baik untuk tubuh. Telur sebagai salah satu produk ternak unggas mengandung protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh. Adapun kontribusi

protein asal ternak tersebut sebesar 25,50% dari total kebutuhan minimal untuk orang Indonesia yaitu 1,158 gr per kapita per hari.

Namun tingkat konsumsinya masih di bawah standar Widya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 6gram per kapita per hari (Fitrini, dkk, 2006).Ketersediaan yang dibutuhkan masyarakat ini harusnya diikuti oleh produksi telur yang ada di Indonesia maupun didaerah.Dikota Ternate sendiri Menurut data yang ada, dari tahun 2010 sampai tahun 2017 produksi telur ayam selalu meningkat.

Tabel. 1

Tingkat produksi telur di Kota Ternate

Tahun	Produksi telur (ton)	Perkembangan %
2010	120	-
2011	125	4
2012	133	6
2013	140	5
2014	155	9,6
2015	160	3
2016	170	5,8
2017	177	3,9

Sumber : Dinas Pertanian dan peternakan Kota Ternate

Kebutuhan akan telur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi telur yang tidak besar sehingga terjadilah kekurangan persediaan telur yang mengakibatkan harga telur mahal. Dengan berkurangnya pasokan telur untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota

Ternate diakibatkan produksi yang berkurang yang diakibatkan oleh sedikitnya perusahaan atau peternak ayam bertelur, sehingga tidak seimbangnya antara permintaan dan penawaran telur mengakibatkan harga telur menjadi mahal, apalagi pada waktu-waktu tertentu. Pada tahun 2010 harga telur di Kota Ternate per butir seharga Rp.1000 pada tingkat eceran meningkat menjadi Rp.2300 pada tahun 2017 dan meningkat kembali pada tahun 2018.

Peningkatan harga telur ini berakibat pada berubahnya pola permintaan dan penawaran di Kota Ternate untuk bahan pokok telur. Terutama pada industry rumah tangga yang memproduksi barang dari bahan pokok telur ayam dan rumah tangga konsumsi yang sebagian besar anggota keluarganya mengkonsumsi telur ayam disamping mengkonsumsi bahan giji lainnya.

Kota Ternate merupakan salah satu daerah di Provinsi Maluku utara yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi terhadap telur ayam ras. Pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan dan bulan lainnya yang menyebabkan permintaan telur ayam ras meningkat tajam, akibatnya harga telur ayam ras di pasaran meningkat tajam dan terkadang terjadi kelangkaan.

Disisi lain produksi telur ayam ras di Kota Ternate sangatlah terbatas, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan akan telur ini harus mengimpor atau mendatangkan dari daerah lain diluar Kota Ternate yaitu Makassar, Surabaya ataupun Manado. Berdasarkan hasil pengamatan di pasar tradisional di Kota Ternate, harga telur ayam ras mengalami peningkatan harga, tergantung dari jenis telur yang dihasilkan. Jika telur yang berasal dari Surabaya harga jual per butir tahun 2017 sebesar Rp.1900 per butir tetapi pada tahun 2018 per tanggal 31 desember mengalami peningkatan sebesar Rp.2000-2100 per butir, sedangkan telur yang berasal dari Manado Sulawesi Utara harga jual lebih mahal sebesar Rp. 2300 per butir.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti dari segi penawaran telur dengan judul penelitian Karakteristik penawaran telur ayam ras di Kota Ternate

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah pengaruh Jumlah Penduduk, Harga telur dan harga daging ayam potong terhadap penawaran telur ayam ras di Kota Ternate

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

Mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk, Harga telur dan harga daging ayam potong terhadap penawaran telur ayam ras di Kota Ternate

1.4. Manfaat penelitian

1. Peneliti lanjutan yang ingin menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan penawaran telur ayam ras
2. Pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan terutama dalam kebijakan pangan

Bagi pihak lain yang memiliki kepentingan yang berkaitan dengan penelitian